

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan pada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah, tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan daripada berfikir, akibatnya siswa menganggap materi IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafalkan saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam Kondisi seperti ini, model pembelajaran yang digunakan biasanya berupa ceramah yang berjalan satu arah dengan penekanan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya.

Mempelajari IPS pada dasarnya berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan pengetahuan nilai dan sikap serta keterampilan sosial

yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga bangga sebagai bangsa Indonesia.

Namun pada kenyataannya, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan menunjukkan adanya berbagai kendala yang muncul antara lain dalam proses pembelajaran masih dominan menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah, dan tanya jawab sebagai andalannya. Selain itu juga masih terdapat guru yang kurang pemahamannya terhadap kurikulum IPS terutama terhadap tuntutan Silabus IPS, dalam menyampaikan materi masih terkait pada buku paket, penggunaan sarana, prasarana lingkungan sumber belajar serta kurangnya penguasaan metodologi pengajaran IPS sehingga pendidikan IPS dalam pengajrannya di kelas membuat peserta didik tidak menyenangi IPS. Sedangkan dilihat dari peserta didik ditemukan berbagai kendala antara lain aktivitas, minat dan atau kurang hidup.

Untuk ini, maka guru dituntut unuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran IPS seperti yang diungkapkan Somantri (2001) adalah :

- Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat pelajaran, masalah-masalah sosial, dan keterampilan berfikir.
- Bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.
- Kegiatan-kegiatan dasar manusia dapat dicerminkan program studi.

- Organisasi kurikulumnya bervariasi, mulai dari *integrated*, *correlated*, dan *separated*.
- Susunan bahan pelajaran bervariasi.
- Evaluasinya bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melainkan mencoba mengembangkan *democratif quotient* dan *citizenship quotient*.
- Unsur-unsur sosiologis, antropologis dan pengetahuan social lainnya memperkaya program studi, demikian pola unsure-unsur sains, teknologi, matematika dan agama ikut memperkaya bahan pelajaran.

Sehubungan dengan pendapat diatas, maka guru harus mampu mengembangkan materi dan mengorganisasi proses pembelajaran dikelas secara optimal. Untuk ini, tentunya pemilihan model pembelajaran yang menunjang pencapaian kurikulum dan sesuai dengan potensi peserta didik merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki seorang guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran IPS adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini para siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prosepektif, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, penerapan pembelajaran berbasis portofolio penulis gunakan untuk mempelajari topik perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Darmaga I Kab. Subang. Pada pembahasan ini, anak kurang menguasai konsep dari perkembangan teknologi itu sendiri. Mereka hanya tahu dan belum bisa mengungkapkannya

secara jelas mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Terutama mengenai perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN darmaga I”

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis portofolio pada siswa kelas IV di SDN Darmaga I ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran IPS di kelas IV SDN Darmaga I Cisalak Subang ?
3. Bagai mana pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Darmaga I Cisalak Subang pada pembelajaran IPS ?

## **4. Tujuan Penelitian**

Suatu usaha ataupun kegiatan tentu saja memiliki tujuan. Demikian juga dengan penelitian ini. Secara umum penelitian ini di tujukan mengetahui keterkaitan antara penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dengan hasil belajar siswa SDN Darmaga I Cisalak Subang, adapun tujuan secara khusus yang di harapkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

- a. Model pembelajaran berbasis portofolio di terapkan oleh guru kelas IV SDN Darmaga I Cisalak Subang untuk meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran IPS.

- b. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Darmaga I Cisalak Subang pada pembelajaran IPS dengan menggunakan penerapan model pembelajara berbasis portofolio.

Pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap hasil belajar siswa SDN Darmaga I Cisalak Subang pada pembelajaran IPS .

## 5. **Manfaat Penelitian**

### 1. **Kegunaan teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis portofolio sebagai model strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

### 2. **Kegunaan Praktis**

Dengan diadakan nya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaatdan kontribusi dari berbagai pihak di antaranya :

#### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti di harapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai persiapan dan pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio di kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### b. Bagi guru

Bagi guru harapkan menjadi dorongan agar lebih meningkatkan kemampuan terutama dalam mengorganisasikan bahan dan metode pembelajaran,serta meningkatkan profesionalisme guru dalam membangkitkan kreativitasdan minat belajar peserta didiknya agar lebih efektif.

c. **Bagi Sekolah**

Dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai kemampuan guru dalam menorganisasikan bahan dan model pembelajaran berbasis portofolio, dan mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didiknya sehingga, dapat menentukan langkah yang terbaik guna meningkatkan kualitas hasil belajar.

## **6. Definisi Operasional**

Dalam judul skripsi ini terdapat istilah yang perlu mendapat penjelasan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul skripsi ini.

Istilah yang akan penulis jelaskan adalah :

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan terjemahan dari instruction yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

### **2. Model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur yang di gunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa ( Dick and Carey dalam Wina Sanjaya (2007:124)

### **3. Model Pembelajaran berbasis Portofolio**

Dasar dari pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio adalah teori belajar Konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa

siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya (Kamil,dalam Poedjadi,1994:4).

Portofolio dalam pembelajaran IPS adalah merupakan kumpulan informasi /data yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas siswa berkenaan dengan suatu isu kebijakan public yang telah diputuskan untuk dikaji oleh mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Pemahaman tentang Teknologi

Istilah teknologi berasal dari kata teknik (technique), yang semula (dalam era industri perangkat keras) mengandung arti cara kerja termasuk penggunaan peralatan dan mesin. Dengan peralatan dan mesin itu usaha produksi barang jasa menjadi jauh lebih efisien dalam mengembangkan industry. Industri diangkat mrnjadi tulang punggung ekonomi karena

menyumbangkan kontribusi besar kepada pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam pencaturan dunia, khususnya melalui perdagangan, hanya negara-negara maju yang memiliki teknologilah yang maju. Sebaliknya mereka yang tidak memilikiteknologi akan tertinggal. Kesenjangan dalam kemampuan teknologi ini meluas kepada kesenjangan social ekonomi bahkan kesenjangan budaya. Dalam era teknologi digital, kesenjangan teknologi ini disebut kesenjangan digital (digital divide).

Meninjau kembali pemahaman teknologi itu,terbatas sejauh mengenai pengembangan produk, dihasilkan bahwa teknologi adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kemampuan membuat barang atau jasa. Rumusnya adalah kemampuan penalaran untuk membuat barang dan jasa. Jadi teknologi adalah kemampuan otak manusia dan barang adalah hasil dari teknologi.

Dalam percaturan perdagangan, penyebaran treknologi dibatasi oleh “dinding-dinding” yang dibuat secara sistematis, berupa Hak Karya Intelektual (Intellectual Property Rights, IPR ), Hak paten,Lisensi, Royalty,berbagai pungutan lain seperti pajak, dan bahkan pelatihan (diluar negeri) yang semua mahal. Dinding-dinding itu mengakibatkan kesenjangan kemampuan teknologi.

Kemampuan teknologi hanya dapat diraih melauai upaya belajar, melalui upaya penelitian dan pengembangan. Pengasan teknologi

mempunyai azas tangkar (multiplier effect) karena setelah menguasai teknologi untuk membuat produk (atau jasa) tertentu, maka teknologi yang telah dikuasainya itu dapat menjadi dasar untuk membuat produk atau jasa lain. Dengan demikian, kemampuan penalaran membuat produk itu menjadi meluas, dan kemudian menghasilkan” teknologi turutan” (spin-off technologies). Akibatnya umur teknologi baru itu, suatu produk menjadi terbatas, dengan diketemukannya teknologi baru itu, katakanlah untuk hardware selama 5 tahun, tetapi untuk software, termasuk computer usianya bahkan lebih pendek lagi, katakanlah 1 sampai 3 tahun.

Teknologi yang berkembang saat ini diantaranya perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Perubahan demi perubahan dari teknologi menjadi sangat signifikan bagi perkembangan sebuah Negara. Pemaknaan teknologi secara berbeda ini sangat penting dihayati oleh pemegang kebijakan di Negara-negara berkembang karena membawa banyak implikasi tentang bagaimana sebaiknya kita mendesain pembangunan kita masa depan.

## 6. Hakikat Telekomunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “Communicare” yang artinya “memberitahukan”, “berpartisipasi”, atau “menjadi milik bersama”. Apabila dirumuskan lebih luas, menurut Sudjana dan Rivai (1989) komunikasi mengandung makna menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang di beritahukan itu menjadi milik bersama antara

penyampai pesan sebagai komunikator dan penerima pesan sebagai komunikan.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses, yaitu suatu proses pengoperan dan penerimaan lambang-lambang mengandung makna. maksudnya bahwa makna lambang dalam perjanjian umum, baik oleh pihak pemakai lambang (komunikator) maupun oleh pihak penerima lambang (komunikan), di artikan sama. Dalam hubungan ini Scraman (Sujana dan Rivai, 1989) menjabarkan pengertian umum komunikasi itu dalam tiga kategori pokok dengan beberapa istilah khas yaitu sebagai berikut.

- 1) Encode atau penyandi, yaitu komunikator yang mempunyai informasi atau pesan tertentu yang disajikan dalam bentuk sandi atau code, seperti bahasa lisan, tulisan, dan rumusan dalam lambang verbal (verbal symbol), atau lambang (visual symbol)
- 2) Sign atau signal, yaitu pesan, berita atau pernyataan tertentu yang di tujukan kepada dan di terima oleh seseorang atau kelompok orang penerima. Pesan itu dapat dilukiskan dalam bentuk gerak- tangan, mimik, kata-katalisan atau tulisan, rumusan, gambar, foto, grafik, peta, diagram, dan lain –lain.
- 3) Decoders, yaitu komunikasi yang menerima pesan. Makna dekoder adalah pemecah sandi, sebab pesan yang di sajikan oleh komunikator dalam bentuk sandi atau lambang itu harus dapat di pecahkan, dipahami, dihayati, disimak, dan dimegnerti betul makna isinya.

Berikut ini gambaran proses komunikasi yang sederhana, menurut Schramm terdiri dari kategori pokok, sebagaimana dikemukakan di atas. Untuk lebih jelasnya gambaran berikut ini menunjukkan proses komunikasi.

Komunikasi sebagai suatu proses dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu proses primer dan proses sekunder. Proses primer adalah proses komunikasi langsung, maksudnya proses komunikasi langsung tanpa media massa yang dapat melipat gandakan jumlah penerima pesan. Di dalam proses primer ini komunikasi dapat berbentuk bahasa, gerakan-gerakan yang mempunyai makna khusus, dan aba-aba. Sedangkan komunikasi dalam proses sekunder, yaitu komunikasi yang berlangsung dengan bantuan mekanisme yang dapat melipat gandakan jumlah penerima pesan, atau di tunjukan guna mengatasi pelbagai macam hambatan fisik yang akan merintanginya berlangsungnya proses komunikasi primer. Misalnya untuk mengatasi hambatan geografis proses komunikasi sekunder ini dilaksanakan dengan melalui radio, televisi, dan bahkan satelit komunikasi dengan stasiun buminya. Sementara untuk mengatasi hambatan waktu dapat di atasi dengan mempergunakan media pita suara, piringan hitam, video cassette, dan buku untuk dapat berkomunikasi dengan generasi berikutnya. (Sudjana dan Rivai, 1989).

## **7. Hakikat Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan social siswa yang mampu berpikir kritis, analitis, inovatif, berwatak dan berperilaku luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah

kehidupan nyata yang dihadapinya. Oleh karena itu para guru IPS dituntut untuk merangsang dan merencanakan pembelajaran IPS sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran IPS tercapai. (Sapriya, 2006 : 9 )

Pendidikan IPS merupakan dasar untuk mengembangkantujuan kurikulum yang berupaya membentuk warga Negara yang baik dalam suatu masyarakat yang demokratis ditengah-tengah Negara dan masyarakat dunia lain dan pembentukan intelektual dalam membina kesadaran,baik secara pribadi anggota masyarakat,budaya dan intelektual siswa dalam memecahkan masalah social (Hennings, 1989) sebagai suatu bidang ilmu, IPS membekali intelektual siswa dalam membina kesadaran hidup di tengah masyarakat yang kompleks dan majemuk, sehingga dapat membentuk pribadi yang mandiri. partisipasi dan peranaktiv siswa memecahkan masalah sangat menunjang dalam menentukan keputusan hidup bermasyarakat (Skeet, 1995).